

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil belajar merupakan hasil yang ditunjukkan seorang siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Hasil belajar seorang siswa biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar siswa kepada orang tuanya. Masyarakat banyak beranggapan bahwa pengamalan perilaku seorang siswa tidak serta merta ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil belajar atau nilai mata pelajaran yang tercantum dalam raport. Tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang memiliki hasil belajar baik juga memiliki kualitas pengamalan perilaku atau akhlak yang baik pula atau sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dengan nilai hasil belajar yang baik diharapkan juga memiliki akhlak atau pengamalan perilaku yang baik di lingkungan sekitar.

Akhlak merupakan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹ Dapat disimpulkan Akhlak adalah kehendak atau tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan.²

¹Romli Mubarak, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2006), hlm. 77

²Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 32

Dalam kehidupan sehari-hari tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting, sebab aspek ini menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruk seseorang akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dan tingkah laku atau kepribadian sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh.

Sebagian anak kurang tertib, kurang disiplin, dan berakhlak kurang baik disebabkan karena orang tua sibuk, sehingga waktu untuk mengurus anak terlupakan atau berkurang. Tidak jarang dijumpai orang tua sukses secara karir tetapi anaknya nakal. Bila orang tua mendidik anaknya dengan akhlak yang mulia, maka anak diharapkan akan memiliki budi pekerti yang baik, artinya anak tersebut dapat menerapkan perilaku terpuji dan mampu membedakan hal baik dan buruk.

Pembinaan akhlak sangatlah diperlukan sejak dini di zaman sekarang yang semakin banyak godaan kemajuan iptek. Seperti televisi, internet, film, buku-buku yang tidak seharusnya dibaca, obat-obat terlarang, minuman keras, dan pola hidup yang kurang baik. Semua hal tersebut diperlukan pembinaan akhlak, terutama pembinaan dari orang tua. Tetapi pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja namun juga dibutuhkan lembaga pendidikan yang menunjang, seperti pendidikan formal yang mengajarkan akhlak kepada anak.

Peranan pendidikan formal untuk pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan sekarang sudah cukup banyak. Salah satunya lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang ada mata pelajaran akidah akhlak yang mengajarkan hal baik dan buruk. Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.³ Mata pelajaran Akidah Akhlak juga terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan dan hal-hal yang harus ditinggalkan. Hal ini membantu manusia untuk hidup dengan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalam akidah akhlak, baik hubungan antara makhluk dengan makhluk dan antara makhluk dengan tuhan.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah diantaranya mengajarkan, *Pertama* adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar atau kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain. *Kedua* adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, beribadah. Dan *ketiga* adab kepada sesama, yaitu: kepada orang

³Lamp. SK-Dirjen No. 2676-2013. KI-KD-PAI 2013 revised 16 Juni 2014-1, hlm. 44

tua, saudara, guru, dan teman.⁴ Maka terbentuklah pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taat kepada orang tua, dan berbuat baik kepada sesama. Seperti firman Allah SWT:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapakmu. (Q.S An-Nisa: 36)⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijadikan landasan diwajibkannya seorang anak berbakti kepada kedua orang tua. Selain itu berbakti kepada orang tua sama pentingnya dengan beribadah kepada Allah, dalam artian bahwa ibadah seseorang kepada Allah belum sempurna, jika belum berbakti kepada orang tuanya. Bahkan dalam beberapa pendapat, dua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Hal tersebut dapat dipahami dari sabda Nabi Muhammad SAW bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ (أخرجه الترمذي وصححه ابن حبان والحاكم)

“Keridlaan Allah terletak kepada keridlaan kedua orang tua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan kedua orang

⁴Lamp. SK-Dirjen No. 2676-2013. KI-KD-PAI 2013 revised 16 Juni 2014-1, hlm. 49-50

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Baru: Putra Agung Harapan, 2006), hlm. 109

tua.(Dikeluarkan oleh Tirmidzi dan dibenarkan oleh Ibnu Hibban)⁶

Berdasarkan hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ridla Allah terletak pada ridha kedua orang tua dan demikian pula murka-nya. Ungkapan Nabi tersebut mengisyaratkan kepada umatnya bahwa tidak ada alasan bagi seorang anak manusia untuk tidak taat dan patuh kepada kedua orang tuanya selama keduanya tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah.

Setiap anak berkewajiban melaksanakan kewajibannya sesuai perintah agama, sepanjang orang tua tidak memerintahkan kepada hal-hal yang dimurkai Allah. Perintah yang menyimpang dari tata agama, anjuran yang bertentangan dengan syariat, sekalipun datang dari orang tua, maka tidak pantas untuk ditaati. Taat dan patuh kepada perintah orang tua merupakan salah satu kewajiban yang sangat utama dalam mendekati diri kepada Allah, yang berarti pula durhaka kepada orang tua adalah salah satu dari perbuatan besar.⁷

Selain mempelajari ilmu Akidah Akhlak, siswa diharapkan dapat mengamalkan ilmu-ilmu Akidah Akhlak yang telah dipelajari dari bangku sekolah seperti sikap taat kepada orang tua. Maka sudah selayaknya siswa dapat membiasakan bertutur kata sopan, berbuat baik kepada orang tua, meminta ijin dan doa restu orang tua, dan membantu orang tua.

⁶Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 18

⁷Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 20

Asumsinya semakin tinggi hasil belajar akidah akhlak siswa maka semakin baik pula pemahaman dan pengetahuan budi pekerti kepada orang tua dengan baik dan benar sesuai tuntunan agama Islam. Melalui pengetahuan dan pemahaman siswa diharapkan siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di rumah kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian hasil belajar akidah akhlak siswa memiliki hubungan positif terhadap ketaatan kepada orang tua.

Siswa yang mempunyai hasil belajar akidah akhlak tinggi, maka akan berusaha untuk bersikap taat kepada orang tua. Misalnya menaati perintah orang tua, berbuat baik kepada orang tua, meminta ijin doa restu orang tua, dan membantu orang tua.

Idealnya siswa yang memiliki nilai baik dalam mata pelajaran akidah akhlak maka dalam pengamalan ketaatan kepada orang tuanyapun akan baik. Tetapi dengan nilai yang tinggi tidak menjamin siswa memiliki sikap ketaatan yang baik pula, terkadang ada pula siswa yang nilai hasil belajar akidah akhlaknya rendah sikap ketaatan kepada orang tuanya baik dan bagus. Karena untuk membentuk sikap ketaatan kepada orang tua tidak hanya mata pelajaran akidah akhlak yang berperan penting dalam mendidik tetapi ada yang lain, seperti cara mendidik anak atau siswa tersebut.

Jadi asumsi penulis dengan adanya pembelajaran akidah akhlak dipendidikan formal yang mengajarkan sikap berbakti kepada orang tua maka hasil belajar akidah akhlak memiliki peran

terhadap sikap taat siswa kepada orang tua. Bisa jadi siswa yang memiliki nilai tinggi, maka ia akan berbuat baik dan taat kepada orang tua. Maka dari itu kualitas belajar dapat diwujudkan sehingga hasil dan penerapannya dapat tercapai. Dengan demikian tujuan pembelajaran akidah akhlak akan tercapai dan maksimal.

Tetapi dengan nilai yang tinggi tidak menjamin siswa memiliki sikap ketaatan yang baik pula, terkadang ada pula siswa yang nilai hasil belajar akidah akhlaknya rendah sikap ketaatan kepada orang tuanya baik dan bagus. hal itu dapat dibuktikan dengan melaksanakan observasi dan wawancara disekolah kepada guru mata pelajaran akidah akhlak tersebut.

Berdasarkan observasi tersebut menghasilkan bahwa tidak semua siswa yang memiliki nilai tinggi mempunyai sikap berbakti atau taat, ada pula siswa yang memiliki nilai hasil belajarnya tinggi tetapi belum memiliki sikap berbakti dan taat kepada orang tua, justru sebaliknya ada pula siswa yang nilainya rendah tetapi sudah menerapkan sikap berbakti atau taat tersebut. hal itu dapat dikuatkan dengan adanya wawancara kepada guru mata pelajaran akidah akhlak di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Hasil belajar akidah akhlak terhadap Ketaatan Siswa Kepada Orangtua Siswa Kelas IV MI Al-Hikmah Polaman Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”.

⁸ Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang, 1-4 November 2016

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian:

“Apakah ada hubungan positif antara mata pelajaran Aqidah Akhlak terhadap ketaatan siswa kepada orang tua siswa kelas IV MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, maka secara operasional tujuan yang akan tercapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan hasil belajar Aqidah Akhlak terhadap ketaatan siswa kepada orang tua siswa kelas IV MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan guru bidang studi Aqidah Akhlak untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

b. Secara praktis

1) Bagi guru

Dapat membantu memberikan bimbingan belajar, terutama berkaitan dengan cara mengajar, agar hasil belajar Akidah Akhlak yang telah dicapai dapat lebih meningkat dan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari

2) Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat memanfaatkan pembelajaran yang diberikan oleh guru, karena pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan Hasil belajar Akidah Akhlak dan ketaatan siswa kepada orang tua.

3) Bagi madrasah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan pembelajaran dari orang tua yang dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa.

4) Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan, karena diperoleh teori-teori baru yang diharapkan mendukung teori hasil belajar dan ketaatan siswa kepada orang tua.